

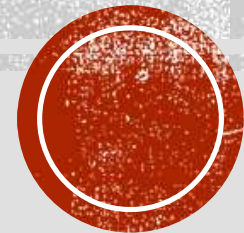
MADRASAH IBTIDAIYAH DAN STRATEGI PENGEMBANGAN MENGHADAPI KOMPETISI PENDIDIKAN DASAR GLOBAL

Dr. Salati Asmahanah, S.Pd., M.Pd.

Dosen PGMI FAI

Universitas Ibn Khaldun Bogor

Sensasi 5 PD-PGMI, Sabtu 27 Januari 2024



SEJARAH MADRASAH

Madrasah pertama di Indonesia didirikan pada tahun 1906 dengan nama Madrasah al-Masriyah di Bukit Mertamajam, Seberang Prai. Madrasah ini dibangun oleh para tokoh Islam seperti Syed Sheikh al-Hadi, Syeikh Tahir Jalaluddin, dan Syeikh Abdullah Magribi.

Pada masa kemerdekaan, Pada tahun 1946, pemerintah mengeluarkan peraturan yang menempatkan madrasah di bawah naungan Kementerian Agama. Pada tahun 1952, pemerintah juga mengeluarkan peraturan yang membagi madrasah menjadi tiga jenjang, yaitu ibtidaiyah, tsanawiyah, dan aliyah.

Pada tahun 1960-an, madrasah menghadapi ancaman penghapusan dari sistem pendidikan nasional karena dianggap tidak sesuai dengan ideologi Pancasila. Namun, berkat perjuangan para tokoh dan aktivis pendidikan Islam, madrasah tetap bertahan dan mendapatkan pengakuan dari pemerintah⁴.

Pada masa reformasi, madrasah mengalami perkembangan yang signifikan. Pemerintah memberikan dukungan dan bantuan kepada madrasah dalam hal sarana, prasarana, kurikulum, sumber daya manusia, dan anggaran.

Pasal 17 ayat 2 berbunyi : “Bentuk pendidikan dasar adalah Sekolah Dasar (SD), Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau sekolah-sekolah lain yang sederajat, UU Sisdiknas No 20 tahun 2003 akhirnya disahkan pada tanggal 8 Juli 2003. UU ini menjadikan pendidikan Islam (madrasah) semakin diakui dan turut berperan dalam peningkatan kualitas bangsa



PETA PENDIDIKAN ISLAM

Pendidikan Agama Islam pada Satuan Pendidikan Umum

formal

- MK PAI pada PTU
- MP PAI SMA/LB/SMK
- MP PAI pada SMP/LB
- MP PAI pada SD/LB
- MP PAI pada TK/LB

non/informal berjenjang

- MP PAI Paket C
- MP PAI Paket B
- MP PAI Paket A

non/informal tanpa jenjang

- MP PAI pada Kursus

Pendidikan Keagamaan Islam/Diniyah

non formal

- madrasah diniyah takmiliyah
- pendidikan Al-Qur'an
 - Lembaga Pendidikan Al-Qur'an

majelis taklim

informal

- keluarga & lingkungan

Pendidikan Pesantren

formal

pendidikan muadalah

- SPM/MA/Ulya
- SPM MTs/Wustha
- SPM MI/Ula

pendidikan diniyah formal

- PDF Ulya
- PDF Wustha
- PDF Ula

ma'had aly

- Ma'had Aly

non formal

pesantren terpadu

- Pendidikan & Pesantren Satuan/ Program Pendidikan Lainnya

- Pendidikan Pesantren

pesantren terpadu

- Pengajian Kitab Kuning/ Dirasah Islamiyah dengan Pola Pendidikan Mu'allimin

Pendidikan Umum Bercirikan Islam

- PTKI
- MA
- MTs
- MI
- RA



PERAN MADRASAH



Madrasah sebagai sekolah Islam memiliki peran penting dalam membentuk generasi yang berilmu, beriman, dan bertaqwa.



Madrasah juga memiliki kontribusi dalam memajukan pendidikan nasional dan mewujudkan visi Indonesia sebagai negara maju dan beradab.



Madrasah perlu terus mendapatkan dukungan dan penghargaan dari semua pihak, baik pemerintah maupun masyarakat.

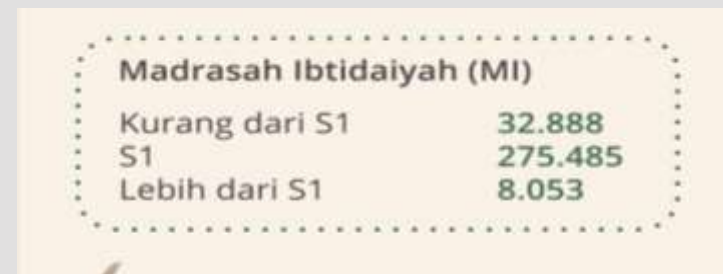


JUMLAH MI DAN GURU TAHUN 2023

Satuan Pendidikan

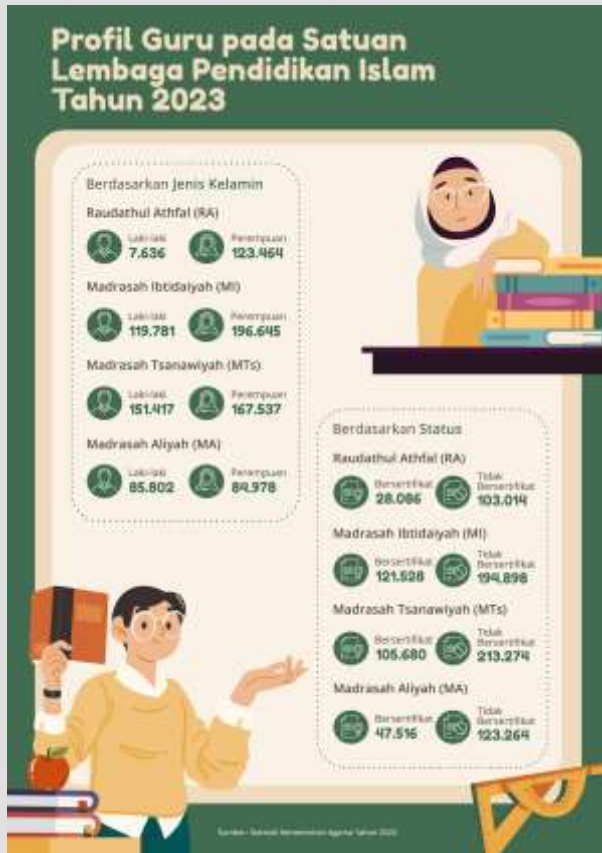


Guru MI



PROFIL GURU TAHUN 2023

Jumlah Guru MI Berdasarkan Jenis Kelamin



Jumlah Guru MI Berdasarkan Status



PENDIIDKAN ERA GLOBAL

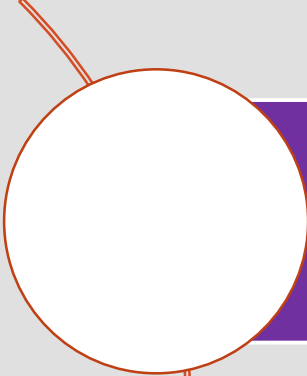
pendidikan di era global diartikan sebagai pendidikan yang dapat menjawab tantangan globalisasi, yaitu suatu proses yang dapat melahirkan individu-individu yang berbekal pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang diperlukan untuk hidup dan berkiprah dalam era globalisasi

Menghadapi kompetisi global yang begitu pesat, perlu diadakan suatu inovasi dan strategi yang dapat meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM).

Pendidikan di era global diartikan sebagai pendidikan yang dapat menjawab tantangan globalisasi, yaitu suatu proses yang dapat melahirkan individu-individu yang berbekal pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang diperlukan untuk hidup dan berkiprah dalam era globalisasi.



STRATEGI HADAPI KOMPETISI GLOBAL



strategi yang dapat dilakukan oleh pendidik yang profesional untuk menghadapi kompetisi global yaitu dengan berperan sebagai sumber belajar, fasilitator, demonstrator, pembimbing, mediator dan evaluator.



menerapkan empat pilar pendidikan yaitu learning to know, learning to do, learning to be, dan learning to live together



ENAM STRATEGI PENDIDIK YANG PROFESIONAL



1) Pendidik berperan sebagai sumber belajar Sumber belajar erat kaitannya dengan seberapa jauh pendidik dalam menguasai materi pelajaran.



2) Pendidik berperan sebagai fasilitator Pendidik memfasilitasi peserta didik dengan segala kebutuhannya untuk mempermudah dalam proses pembelajaran.



ENAM STRATEGI PENDIDIK YANG PROFESIONAL



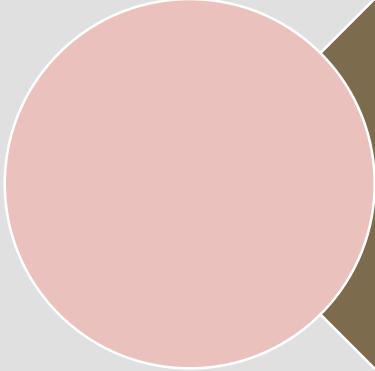
3) Pendidik berperan sebagai demonstrator
Peran pendidik sebagai demonstrasi digunakan untuk memperlihatkan sesuatu proses atau cara kerja yaang berkenaan dengan materi yang diajarkan.



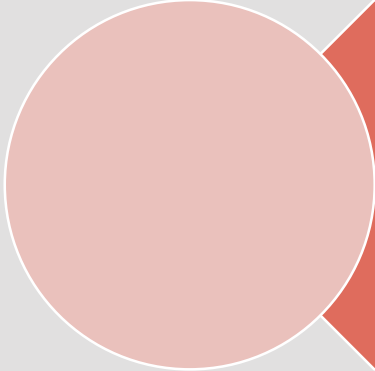
4) Pendidik berperan sebagai pembimbing
Peran pendidik sebagai pembimbing yaitu dengan memberikan kesempatan pada peserta didiknya untuk belajar sesuai dengan gaya belajarnya.



ENAM STRATEGI PENDIDIK YANG PROFESIONAL



5) Pendidik berperan sebagai mediator Peran pendidik sebagai mediator yaitu dengan memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang penggunaan berbagai media yang digunakan dalam proses pembelajaran



6) Pendidik berperan sebagai evaluator Peran pendidik sebagai evaluator yaitu dengan memberikan penilaian yang menyentuh pada aspek intrinsik dan ekstrinsik.



MENERAPKAN EMPAT PILAR PENDIDIKAN

Learning to know

- belajar untuk mengetahui dimana peserta didik belajar tidak hanya memiliki dan mengetahui banyak informasi, menyimpan, mengingat pengetahuan penting tetapi mampu memahami makna atau konsep yang disajikan pada materi.

Learning to do

- belajar untuk bisa melakukan sesuatu. Pengetahuan yang dimiliki peserta didik tidak hanya sekedar hanya terhenti pada taraf mengetahui saja tetapi juga ingin menghasilkan sesuatu yang ada pada pengetahuannya.



EMPAT PILAR

Learning to Be

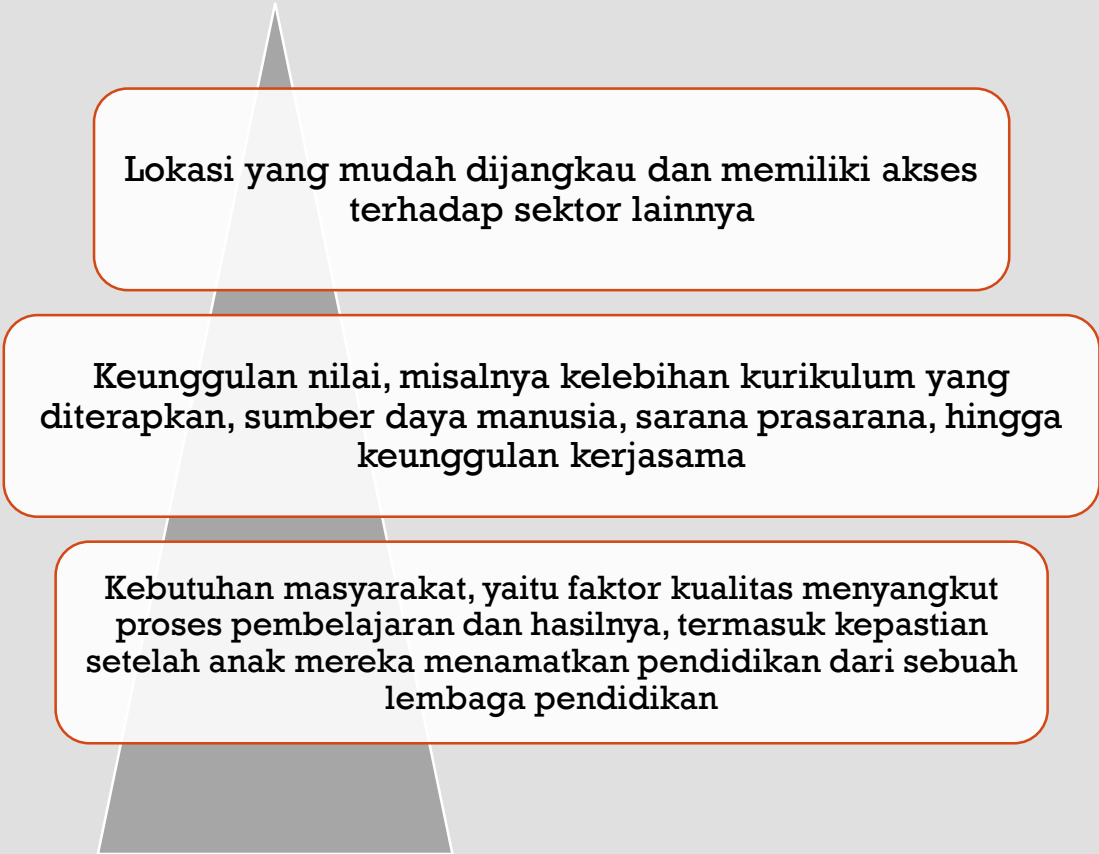
- belajar untuk menjadi diri sendiri. Dalam mengembangkan fitrah dan potensi yang ada pada peserta didik diperlukan suatu pendidikan yang mampu membentuk perkembangan peserta didik seutuhnya. Tidak setiap peserta didik secara alamiah dapat mengetahui potensi yang ada pada dirinya, ia membutuhkan orang lain, lingkungan yang baik dan pendidikan yang mumpuni

Learning to Live Together

- belajar untuk hidup bersama, bermasyarakat, dan bersosial. Tidak dipungkiri bahwa di dunia ini terdapat berbagai suku, ras, agama, etnik dan bangsa yang memiliki budaya yang berbeda-beda, maka agar dapat bekerjasama, hidup rukun dan sejahtera, setiap orang harus saling menghormati dan menghargai satu sama lain



FAKTOR SECARA DOMINAN MEMPENGARUHI DAYA SAING SEBUAH LEMBAGA PENDIDIKAN



Lokasi yang mudah dijangkau dan memiliki akses terhadap sektor lainnya

Keunggulan nilai, misalnya kelebihan kurikulum yang diterapkan, sumber daya manusia, sarana prasarana, hingga keunggulan kerjasama

Kebutuhan masyarakat, yaitu faktor kualitas menyangkut proses pembelajaran dan hasilnya, termasuk kepastian setelah anak mereka menamatkan pendidikan dari sebuah lembaga pendidikan



PERMASALAHAN PENDIDIKAN

Program for International Student Assessment (2018) yang diinisiasi oleh The Organization for Economic Cooperation and Development (OECD) menunjukkan bahwa pendidikan Indonesia di lingkup global berada dalam peringkat 6 terbawah dari 79 negara.

Dalam kategori membaca Indonesia berada pada peringkat 74 (skor 371), peringkat 73 (skor 379) untuk kategori matematika, dan peringkat 71 (396) untuk kategori sains (BBCNews 04/12/2019), mirisnya lagi peringkat ini cenderung stagnan dalam 10-15 tahun terakhir.

Sistem pendidikan di Indonesia mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi bersifat terlalu kaku, birokratis, dan hanya terpaku pada standar-standar dan pemenuhan kurikulum semata

Terkait kendala yang dialami madrasah dalam implementasi kurikulum merdeka, salah satunya adalah dalam memberi layanan kepada peserta didik dengan beragam bakat, minat, dan kemampuan



AKMI DAN UPAYA PENINGKATAN KUALITAS PEMBELAJARAN DI MADRASAH



Asesmen Kompetensi Madrasah Indonesia (AKMI) adalah bentuk evaluasi yang diselenggarakan oleh Kementerian Agama untuk mengukur kompetensi peserta didik madrasah dalam Literasi Membaca, Literasi Numerasi, Literasi Sains dan Literasi Sosial Budaya.



Hasil asesmen tersebut dapat digunakan oleh guru dan madrasah untuk memperbaiki layanan pendidikan yang dibutuhkan peserta didik sebagai dasar untuk menyusun suatu rancangan pembelajaran.



Hasil dari AKMI juga digunakan sebagai dasar pelaksanaan Bimtek tindak lanjut perbaikan pembelajaran guru, berikut pendampingannya



SEMANGAT TRANSFORMASI DIGITAL DI MADRASAH

membangun budaya digital dan kapasitas pendukung yang relevan dengan nilai dan upaya tersebut. Transformasi digital madrasah pertama sekali adalah mengenai personal atau Sumber Daya Manusia (kepala madrasah, guru, dan siswa) bukan pada materia (barang adaan).

terbangunnya pola pikir yang mengedepankan inisiatif digital secara intensif dan kemampuan mengelola perubahan dalam ranah kepemimpinan, identitas asli, budaya kerja, dan pengelolaan organisasi secara umum.

pijakan integrasi, sinergi, dan kolaborasi. Dalam perspektif Merdeka Belajar, yang dikembangkan dalam konteks madrasah menjadi konseptualisasi mandiri belajar, model pembelajaran yang dikembangkan menitikberatkan pada keterampilan berpikir kritis, kemampuan komunikasi dan kolaborasi, serta pembiasaan peserta didik untuk berpikir dan bekerja kreatif dalam menyelesaikan berbagai permasalahan (*project-based learning*).

